

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dididik sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian baik.

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak. Karenanya keluarga sering dikatakan sebagai *primary group*. Alasannya, institusi terkecil dalam masyarakat ini telah mempengaruhi perkembangan individu anggota-anggotanya, termasuk sang anak. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadiannya di masyarakat. Oleh karena itu tidaklah dapat dipungkiri bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan saja. Mengingat banyak hal-hal mengenai kepribadian seseorang yang dapat dirunut dari keluarga (dalam Mardiya, 2000:10).

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Untuk mencapai tujuan itu maka pihak keluarga dalam hal ini orang tua yang menjadi pendidik pertama. Orang tua yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian pada anaknya. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting dan merupakan pilar pokok pembangunan karakter seorang anak. Pendidikan dasar wajib dimiliki tidak hanya oleh masyarakat kota, tetapi juga masyarakat pedesaan. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih dihormati karena dianggap berada strata sosial yang tinggi. Kualitas seseorang dilihat dari bagaimana dia dapat menempatkan dirinya dalam berbagai situasi.

Membangun karakter berarti mendidik. Untuk berpikir tentang pendidikan dapat kita mudahkan dengan membuat analogi sebagaimana seorang petani yang hendak bertanam di ladang. Anak yang akan dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidiklah sebagai bibit atau benih yang hendak ditaburkan, sedangkan pendidik diibaratkan sebagai petani. Untuk mendapatkan tanaman yang bagus, seorang petani harus jeli menentukan jenis dan kondisi lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, serta cara yang tepat, setelah mempertimbangkan

saat yang tepat pula untuk menaburkan bibit. Setelah selesai menabur, petani tidak boleh diam, tetapi harus memelihara, dan merawatnya jangan sampai kena hama pengganggu (Suharsimi Arikunto 2004 : 1).

Setiap Orang tua mengharapkan anaknya patuh dan banyak lagj harapan lain tentang anak yang kesemuanya berbentuk sesuatu yang positif. Sementara itu setiap orangtua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang punya kepribadian, anak yang beriman dan bertaqwa kepada tuliaii Yang Maha Esa. Anak yang berakhlak mulia .anak yang berbakti terhadap orangtua, anak yang berguna bagi dirinya keluarga, masyarakat, nusa , bangsa, negara juga bagi agamanya.

Anak yang mendapat cinta orang tua memiliki hati dan jiwa yang bahagia. Ia tidak merasa kehilangan atau perlu untuk memberontak. Anak tersebut akan bersifat optimis, berhati baik, dan memiliki keyakinan diri. Singkatnya, ia menjadi manusia yang normal tanpa beban psikologis. Oleh karena dirinya sendiri telah merasakan kebaikan, maka ia juga siap menawarkan air kehidupan itu kepada orang lain.”³

Orang tua harus dapat membangun interaksi dan komunikasi yang didasarkan pada kasih sayang terhadap anak. Pendekatan yang didasarkan kasih sayang dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak. Dengan melakukan pendekatan kasih sayang, berarti dapat menyentuh atau bersinggungan langsung dengan perasaan anak, serta dapat menciptakan suasana yang menyenangkan untuk kedua belah pihak

Keluarga bukan hanya wadah untuk tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Lebih dari itu, keluarga merupakan wahana awal pembentukan moral serta penempatan karakter manusia. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam menjalani hidup bergantung pada berhasil atau tidaknya peran keluarga dalam menanamkan ajaran moral kehidupan. Keluarga lebih dari sekedar pelestarian tradisi, keluarga bukan hanya menyangkut hubungan orang tua dengan anak, keluarga merupakan wadah mencurahkan segala inspirasi. Keluarga menjadi tempat pencurahan segala keluh kesah. Keluarga merupakan suatu jalinan cinta kasih yang tidak akan pernah terputus.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan dalam lingkungan keluarga ini sangat penting untuk diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan jiwa dalam perkembangan pribadi anak ditentukan. Adalah hal yang wajar dan logis bahwa tanggung jawab pendidikan anak terletak pada kedua orang tuanya. Namun karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh orang tuanya, maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada pihak lain dalam hal ini sekolah.

Pendidikan anak di sekolah tidak akan mencapai hasil atau tujuan apabila tidak ada dukungan dan kerjasama dari orang tua. Sebagaimana dapat kita temukan pada lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Bahwasanya saat ini banyak timbul permasalahan dalam proses pendidikan anak dimana belum tercapainya hasil yang diharapkan. Hal ini dilihat dari semakin menurunnya moral dan akhlak dari peserta didik. Kurangnya rasa hormat anak kepada orang tua di rumah dan guru di sekolah. Tentunya ini akibat dari belum berhasilnya pendidikan anak usia dini di sekolah tersebut, di samping itu kurangnya dukungan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak di rumah khususnya mengenai pembentukan karakter anak.

Perkembangan karakter seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya. Karakter seseorang terbentuk sejak dini, dalam hal ini peran keluarga tentu sangat berpengaruh. “Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Bagi setiap orang keluarga (suami, istri, dan anak-anak) mempunyai proses sosialisasinya untuk dapat memahami, menghayati budaya yang berlaku dalam masyarakatnya”, (dalam Mudjijono, 1995).

Membangun karakter anak yang tidak lain adalah mendidik kejiwaan anak, tidak semudah dan sesederhana menanam bibit. Anak adalah aset keluarga, yang sekaligus aset bangsa. Membesarkan fisik anak, masih dapat dikatakan jauh lebih mudah dibandingkan dengan mendidik jiwa karena pertumbuhannya dapat dengan langsung diamati, sedangkan perkembangan jiwa hanya diamati melalui pantulannya dalam hal ini perilaku.

Menurut Oppenheim (dalam Arikunto, 2004:2) bahwa karakter atau watak seseorang dapat diamati dalam dua hal, yaitu sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*). Jadi sikap seseorang termasuk anak-anak, tidak dapat diketahui apabila tidak ada rangsangan dari luar. Rangsangan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain cara menyampaikan, waktu terjadinya, pemberian rangsangan dan cara memberikan rangsangan.

Salah satu lembaga pendidikan tempat untuk mendidik anak pada usia dini adalah Taman Kanak-Kanak (TK). Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia 3-6 tahun yang berfungsi membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, selanjutnya termasuk siap memasuki pendidikan dasar.

Peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu dapat mengenalkan sejak awal mengenai dunia pendidikan. Peran serta dan motivasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini akan sangat membantu anak dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan belajarnya serta keaktifan anak dalam belajar, sebab pada usia dini anak masih memerlukan bimbingan dan pertolongan orang tua dalam aktifitas belajarnya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang meliputi melatih kemandirian anak, menanamkan sikap tanggung jawab kepada anak, dan serta melatih kedisiplinan anak.

Kemandirian (*autonomi*) harus diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan kemandirian tersebut anak akan terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting adalah menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengekspresikan pengetahuan-pengetahuan baru. Untuk itu, perlu kiranya kita memahami apa yang dapat mempengaruhi kemandirian anak serta bagaimana upaya yang dapat ditempuh untuk mengembangkan kemandirian anak tersebut.

Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekwensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut.

Sikap tanggung jawab sangat penting diajarkan kepada anak, karena kelak akan mempengaruhi kualitas kepribadiannya ketika dewasa nanti, dalam menjalani kehidupannya di

masyarakat. Tanggung jawab itu berkaitan dengan menerima konsekuensi dari apa yang telah kita perbuat, atau merupakan suatu keharusan untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang bertanggung jawab berarti dapat dipercaya dan diandalkan.

Kedisiplinan merupakan hal yang penting yang harus ditanamkan pada anak. Disiplin merupakan suatu ketaatan dan kepatuhan terhadap sesuatu yang telah disepakati. Kedisiplinan dapat dilatih sejak dini melalui pola asuh yang dilakukan oleh keluarga yang dalam hal ini orang tua lebih berperan besar. Melalui pola asuh yang baik, anak akan diarahkan orang tua bagaimana membiasakan diri melakukan hal-hal secara teratur dan terjadwal. Dalam penerapan kedisiplinan tersebut, juga terkandung nilai tanggungjawab yang tumbuh pada diri anak.

Kenyataan yang terjadi bahwa masih sering kita jumpai beberapa anak yang menunjukkan perilaku rendahnya disiplin diri, seperti kebiasaan anak yang masih bermain meskipun hari sudah sore sehingga seharusnya pada saat itu anak sudah mandi namun belum dilakukan, dan akhirnya anak mandi pada saat menjelang maghrib, kebiasaan anak yang tidur larut malam dan bangun terlalu siang, kebiasaan anak yang susah diatur karena kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua, dan masih banyak lagi kasus anak yang menunjukkan kurang kedisiplinan.

Dari beberapa paparan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia terlahir dalam lingkungan keluarga dan dididik oleh orang tua. Sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan kembangkan inisiatif dan kreativitas anak. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya moral manusia-manusia yang dilahirkan.

Anak itu ibarat kanvas putih bersih. Diberi goresan hitam, ia akan menjadi hitam. Diberi goresan kuning, ia akan menjadi kuning. Atau yang lebih tepat, anak itu ibarat lempung. Dan kita, orang-orang dewasa di sekitarnya, adalah yang membentuk lempung itu. Akan berbentuk apa lempung itu, hal itu tergantung pada orangtua yang membentuknya. Ini berkaitan dengan bagaimana dan cara yang harus dilakukan agar anak didik dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi dapat menginternalisasi, menjalankan, dan terus menjadikan pegangan dalam kehidupan. Ada 18 karakter yang dapat ditanamkan dalam kehidupan anak-anak. Diantaranya; religius, jujur,

toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta Tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Bertitik tolak pada uraian latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk mengadakan pengkajian lebih dalam mengenai peranan orang tua terhadap pendidikan anak dalam suatu penelitian dengan memformulasikan judul penelitian, yaitu “ ***Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Kelompok B TK Negeri PembinaDesa Bulalo Kecamatan KwandangKabupaten Gorontalo Utara***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana peranan orang tua dalam pembentukan karakter anak kelompok B TK Negeri Pembina Desa Bulalo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan orang tua dalam pembentukan karakter anak kelompok B TK Negeri PembinaDesa Bulalo Kecamatan KwandangKabupaten Gorontalo Utara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis.

1) Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan pengetahuan tentang peranan orang dalam pembentukan karakter anak.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi para orang tua diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pendidikan anak usia dini (PAUD) khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter anak.
- b) Bagi sekolah, diharapkan penelitian dapat dijadikan bahan masukan positif bagi pengembangan pendidikan anak di TK atau PAUD.
- c) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tentang perlunya pemberian pendidikan pada anak usia dini khususnya pembentukan karakter anak.
- d) Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian terutama mengenai peranan orang dalam pembentukan karakter anak.

